

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam pelaksanaan Program Revitalisasi Desa Batch 2 yang dimulai dari skhir bulan September hingga akhir November 2025 bersama Spedagi Movement, penulis berperan sebagai fotografi mobile yang bertanggung jawab atas produksi materi visual untuk E-Book kuliner Pasar Papringan. Penempatan ini berada langsung di bawah supervisi Yudhi Setiawan selaku *supervisor* tim kuliner, yang memastikan seluruh proses dokumentasi berjalan secara sistematis, terarah, dan selaras dengan kebutuhan E-Book. Dalam peran tersebut, penulis tidak hanya menjalankan fungsi teknis pengambilan gambar, tetapi juga bertugas memilih, memvisualisasikan, dan mengonstruksi pesan visual yang mampu merepresentasikan identitas kuliner Pasar Papringan secara autentik. Dokumentasi yang dilakukan mencakup pengambilan foto makanan menggunakan perangkat telepon genggam (*mobile phone*) sebagai konten utama, disertai elemen pendukung seperti potret pelapak, aktivitas memasak, interaksi pengunjung, lanskap pasar, serta detail-detail estetis yang merefleksikan atmosfer natural dan budaya lokal pasar.

Selain penulis, tim kuliner juga terdiri dari tiga anggota lain yang berada dalam satu koordinasi dan di bawah supervisi yang sama. Joey Manuel berperan sebagai *researcher*, yang bertanggung jawab atas proses riset untuk menghimpun dan menyusun data kuliner yang ada di Pasar Papringan. Data tersebut meliputi jenis dan nama makanan, identitas pelapak, bahan baku, proses pembuatan, hingga kisah unik yang melatarbelakangi setiap hidangan. Selain pengumpulan data faktual, *researcher* juga melakukan analisis terhadap target audiens sebagai dasar penentuan pendekatan konten E-Book. Selanjutnya, Gabriella Stevie berperan sebagai *content planner*, dengan tugas utama merancang konsep, menetapkan tujuan komunikasi, mengatur alur kerja (*workflow*), serta menyusun strategi distribusi E-Book. Dalam praktiknya, *content planner* juga terlibat aktif

dalam proses riset, observasi lapangan, wawancara, pengumpulan materi visual, serta perancangan struktur konten E-Book secara keseluruhan. Sementara itu, Sheren Olivia bertindak sebagai *copywriter*, yang bertanggung jawab merancang dan menyusun seluruh narasi kuliner. Data hasil riset yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi narasi deskriptif dan komunikatif, sehingga mampu menyampaikan informasi sekaligus membangun daya tarik emosional terhadap setiap kuliner yang ditampilkan. Kolaborasi lintas peran ini memungkinkan proses produksi E-Book berjalan secara terintegrasi, di mana riset, visual, dan narasi saling mendukung dalam membangun representasi kuliner Pasar Papringan yang utuh dan bermakna.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Dalam pelaksanaan Program Revitalisasi Desa Batch 2 bersama Spedagi Movement, penulis berperan sebagai fotografi mobile yang bertanggung jawab atas produksi materi visual untuk E-Book kuliner Pasar Papringan yang menggunakan perangkat telepon genggam. Fondasi teoretis komunikasi visual menjadi acuan utama dalam setiap pengambilan keputusan produksi visual. Melalui perspektif *Visual Thinking for Design*, dijelaskan bahwa persepsi manusia terhadap visual sangat dipengaruhi oleh proses kognitif yang mengorganisasi warna, kontras, bentuk, ruang, serta hierarki visual. Oleh karena itu, fotografer perlu memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja dalam memandu perhatian dan membentuk interpretasi audiens (Ware, 2021). Prinsip-prinsip desain seperti *visual hierarchy*, *balance*, *contrast*, *alignment*, *color psychology*, dan *brand consistency* diterapkan untuk memastikan setiap foto memiliki struktur visual yang jelas, mampu mengarahkan fokus audiens, sekaligus memperkuat identitas visual Pasar Papringan. Selain itu, teori *visual storytelling* menjadi landasan penting, mengingat fotografi dalam konteks ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun narasi mengenai proses, nilai, dan karakter masyarakat yang menghidupkan pasar. Gambar tidak hanya

berfungsi sebagai representasi visual, melainkan juga sebagai konstruksi budaya yang membawa makna ideologis, emosional, dan sosial. Pemahaman ini mendorong penulis untuk senantiasa mempertimbangkan konteks budaya lokal, nilai komunitas, serta pesan kuliner yang hendak disampaikan melalui rangkaian foto yang diproduksi.

Lebih lanjut, pemaknaan visual dalam fotografi diperkaya melalui pendekatan semiotika. Fotografi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja melalui representasi objek, simbol, dan konteks visual, sehingga setiap elemen yang muncul dalam foto mengandung pesan yang dapat ditafsirkan oleh audiens. (Irwandi, 2022) Pemikiran Roland Barthes, khususnya dalam *The Photographic Message* serta *Image–Music–Text*, menjadi rujukan fundamental untuk memahami lapisan makna dalam sebuah foto. Barthes menjelaskan bahwa fotografi memiliki dua ranah pemaknaan, yaitu pesan denotatif yang bersifat literal dan menampilkan realitas sebagaimana adanya, serta pesan konotatif yang lahir dari kode budaya, pengalaman sosial, dan nilai-nilai yang dilekatkan masyarakat pada objek visual. Dalam konteks dokumentasi kuliner Pasar Papringan, misalnya, foto mangkuk soto lesah tidak hanya menampilkan bentuk dan warna makanan sebagai denotasi, tetapi juga mengkomunikasikan kehangatan, tradisi, kesederhanaan, serta nilai lokalitas sebagai konotasi yang ingin dibangun sebagai citra pasar. Barthes juga mengemukakan konsep *anchorage* dan *relay*, di mana makna visual dapat diperkuat atau diarahkan melalui teks pendukung. Oleh karena itu, dalam pembuatan E-Book kuliner, pemilihan caption, tata letak, dan struktur naratif dirancang secara cermat untuk menjaga keselarasan antara pesan visual dan informasi tertulis.

Selain semiotika, praktik dokumentasi visual ini juga menerapkan perspektif *visual framing*. Keputusan tersebut mencakup pemilihan sudut pengambilan, jarak pengambilan, pencahayaan, hingga komposisi, yang secara keseluruhan berfungsi untuk membingkai pesan tertentu dan mengarahkan cara audiens memahami realitas yang direpresentasikan dalam sebuah gambar. Sebagai contoh, penggunaan *close-up shot* pada bahan makanan bertujuan menonjolkan tekstur dan kualitas visual produk, sementara *wide shot* suasana pasar digunakan untuk menyampaikan skala aktivitas serta dinamika komunitas yang berlangsung. Dengan demikian,

fotografi tidak sekadar merekam realitas apa adanya, melainkan turut mengonstruksi cara audiens memahami dan memaknai realitas tersebut.

Mata kuliah *Visual & Photographic Communication* (VPC) di Universitas Multimedia Nusantara merupakan mata kuliah inti yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis mengenai cara kerja elemen visual dalam menyampaikan makna secara efektif. Dalam mata kuliah ini, visual tidak dipahami semata-mata sebagai objek estetika, melainkan sebagai unsur strategis dalam membentuk pesan, citra, dan persepsi audiens. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa desain visual merupakan bagian integral dari strategi komunikasi secara keseluruhan, di mana setiap elemen visual memiliki tujuan spesifik dalam memengaruhi audiens dan mencapai target komunikasi.

Secara substansial, mata kuliah VPC mencakup berbagai fokus utama, antara lain prinsip dasar desain grafis seperti komposisi, warna, tata letak, dan pengelolaan ruang visual, tipografi sebagai alat komunikasi yang membentuk karakter pesan, fotografi dan videografi sebagai medium utama produksi visual, etika komunikasi visual dalam konteks professional, semiotika sebagai pendekatan analisis makna visual, serta praktik proyek industri berupa pembuatan konten iklan digital dan media kreatif yang sesuai dengan standar industri. Seluruh materi tersebut dirancang untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam membaca, merancang, dan mengevaluasi pesan visual secara kritis dan strategis.

Melalui mata kuliah ini, mahasiswa juga dikembangkan keterampilannya dalam menerapkan teori komunikasi visual ke dalam praktik nyata, menguasai perangkat lunak desain grafis yang digunakan di industri, memahami alur kerja profesional dalam industri kreatif, serta menghasilkan karya visual yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga komunikatif dan kontekstual. Relevansi mata kuliah ini dengan kebutuhan industri kreatif sangat kuat, khususnya dalam menjawab tantangan komunikasi digital yang menuntut interaktivitas, personalisasi, dan

pengalaman visual yang menyenangkan, sebagaimana dibutuhkan dalam bidang periklanan, media sosial, dan produksi konten digital.

Pada tahap pra-produksi, penulis melakukan observasi lapangan untuk memahami karakter visual Pasar Papringan, jenis kuliner yang ditampilkan, pola aktivitas pelapak dan pengunjung, serta kondisi pencahayaan alami pasar. Tahap ini menjadi krusial dalam menentukan konsep visual, gaya fotografi, serta kebutuhan teknis sebelum proses pengambilan gambar dilakukan. Pada tahap produksi, penulis bertanggung jawab atas proses pengambilan gambar kuliner dan suasana pasar sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Selain pemotretan, tahap ini juga mencakup proses *layouting* E-Book, yaitu penataan visual dan teks agar memiliki alur yang logis, nyaman dibaca, serta konsisten secara visual. Di samping itu, dilakukan pula pengarsipan file foto secara sistematis untuk memudahkan proses seleksi, penyuntingan, dan penggunaan ulang di kemudian hari. Pengarsipan yang terstruktur menjadi bagian penting dari praktik profesional dalam produksi konten visual. Tahap pasca-produksi difokuskan pada proses evaluasi, baik terhadap kualitas teknis foto, kesesuaian visual dengan konsep, maupun efektivitas pesan yang disampaikan. Evaluasi dilakukan dengan meninjau kembali hasil visual bersama tim, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan konten, serta memastikan bahwa visual yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan identitas, nilai, dan tujuan komunikasi Pasar Papringan. Tahap ini juga menjadi ruang refleksi untuk meningkatkan kualitas karya visual secara berkelanjutan.

Tabel 3.1 Bagan Tugas dan Uraian Kerja Magang

Tahap Pekerjaan	Uraian Pekerjaan	September		October				November			
		4	1	2	3	4		1	2	3	4
Pra-Produksi	Observasi										
Produksi	Pengambilan Gambar										
	<i>Layouting</i> E-Book										
Pasca-Produksi	Evaluasi										

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

3.2.2 Uraian Kerja Magang

3.2.2.1 Pra-Produksi

Dalam tahapan pra-produksi, penulis menjalankan serangkaian kegiatan persiapan yang menjadi fondasi bagi proses dokumentasi visual dalam pembuatan E-Book kuliner Pasar Papringan. Tahap ini dimulai dari observasi konseptual yang dilakukan berdasarkan pengetahuan teoretis dari mata kuliah *Visual & Photographic Communication*. Pemahaman mengenai prinsip komunikasi visual, persepsi visual, serta konstruksi makna melalui gambar digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pengambilan gambar yang tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif. Dalam konteks ini, konsep semiotika menjadi pijakan penting, terutama pemikiran Roland Barthes mengenai pesan denotatif dan konotatif dalam fotografi. Pemaknaan dentotatif yang merepresentasikan objek secara literal membantu penulis menentukan elemen apa saja yang wajib direkam secara faktual, seperti bentuk makanan, tekstur bahan, atau aktivitas memasak. Sementara itu, pemaknaan konotatif memberikan arah bagi penulis untuk mempertimbangkan nuansa emosional, konteks budaya, dan nilai lokal yang ingin ditampilkan, seperti kesan hangat pasar, suasana tradisional, interaksi pelapak, dan karakter alami lingkungan. Dengan demikian, pada tahap perencanaan, penulis tidak sekadar menentukan objek yang akan dipotret, tetapi juga merumuskan bagaimana visual tersebut akan membangun narasi dan makna yang sejalan dengan identitas Pasar Papringan dan tujuan revitalisasi desa.

Tahap pra-produksi tidak berhenti pada observasi teoretis, tetapi dilanjutkan dengan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di bawah supervisi Yudhi Setiawan bersama tim magang lainnya.



Gambar 3.1 Observasi dan Pengumpulan Data Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.2 Observasi dan Pengumpulan Data Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.3 Observasi dan Pengumpulan Data Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



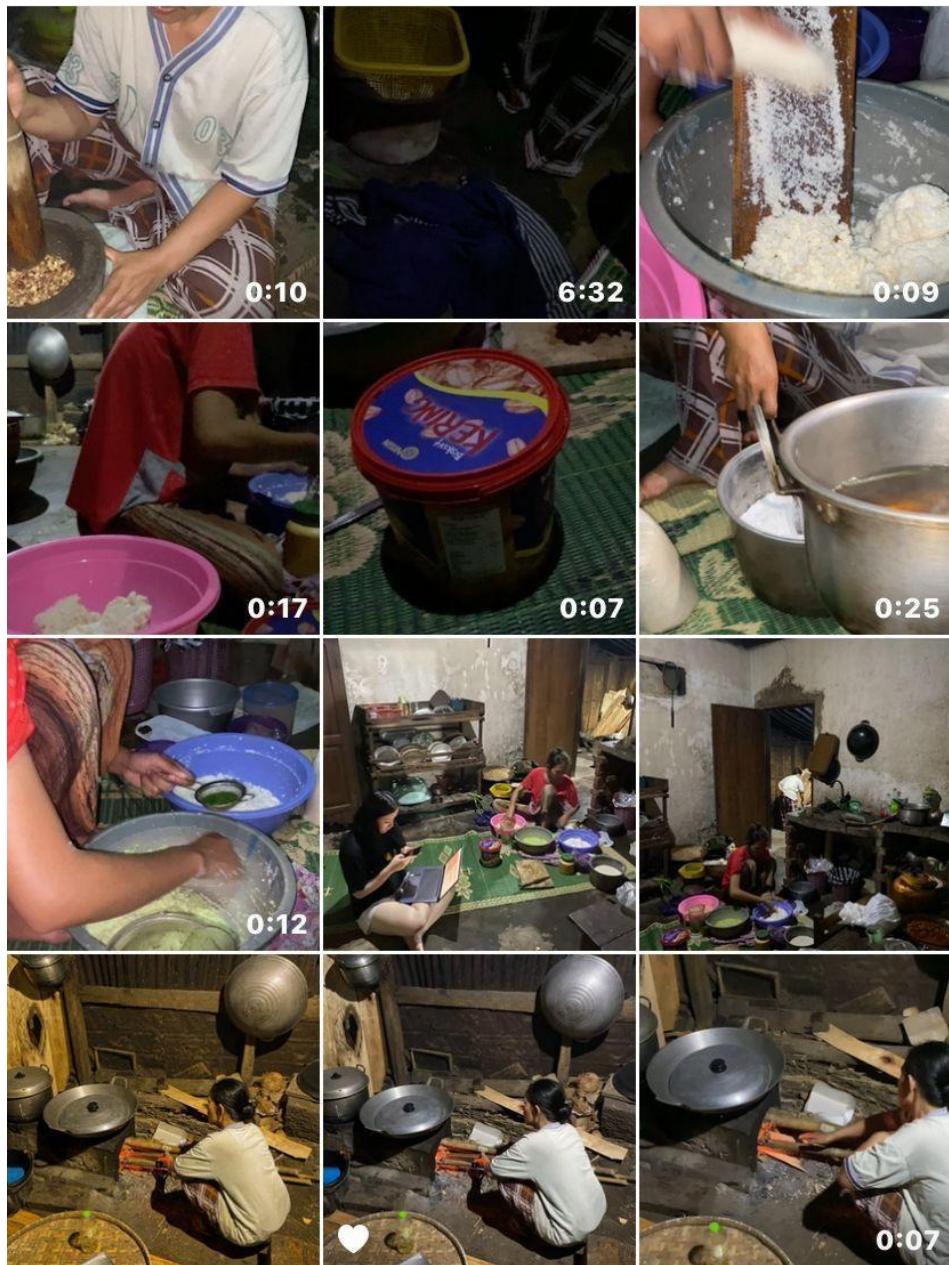
Gambar 3.4 Observasi dan Pengumpulan Data Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 3.5 Observasi dan Pengumpulan Data Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Proses observasi ini meliputi pengenalan terhadap pelapak dan produk kuliner, pengamatan alur aktivitas saat pasar berlangsung, serta pengumpulan data kontekstual yang diperlukan untuk menyusun konsep *E-Book*. Dalam tahapan ini, penulis turut mengikuti sesi riset mendalam, wawancara dengan pelapak untuk memahami asal-usul kuliner, proses memasak, bahan lokal yang digunakan, serta nilai budaya yang melekat pada setiap hidangan. Selain itu, kegiatan observasi juga mencakup perekaman dokumentasi awal dalam bentuk foto dan video untuk memahami kebutuhan visual secara lebih konkret.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.6 Dokumentasi Awal Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 3.7 Dokumentasi Awal Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Pendekatan ini sejalan dengan metode *participatory observation* dalam studi visual, dimana fotografer terlibat langsung dalam konteks sosial untuk memahami makna yang hidup di dalamnya, sehingga keputusan visual yang diambil bukan hanya estetis, tetapi juga representasional dan etnografis.

3.2.2.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis melaksanakan kegiatan pengambilan dokumentasi menggunakan perangkat telepon genggam sebagai inti dari peran fotografi mobile. Pengambilan gambar makanan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip estetika dan komunikasi visual yang telah ditetapkan sebelumnya. Foto makanan tidak hanya menampilkan objek secara jelas, tetapi juga membangun atmosfer melalui pemilihan sudut pengambilan (*angle*), pencahayaan (*lighting*), komposisi gambar, serta penggunaan warna yang mendukung kesan hangat dan alami khas Pasar Papringan. Apabila foto-foto tersebut dimasukkan ke dalam E-Book Kuliner, penulis memastikan bahwa setiap gambar memiliki nilai representatif yang mampu berfungsi sebagai penyanga narasi visual.





Gambar 3.8 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.9 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.10 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.11 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)





Gambar 3.12 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 3.13 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 3.14 Dokumentasi Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Selain makanan, penulis juga mendokumentasikan pelapak, proses memasak, suasana pasar, interaksi pengunjung, serta objek pendukung yang memperkaya narasi buku. Jika nantinya foto-foto tersebut disisipkan dalam *E-Book*, penulis dapat menghubungkannya dengan teori semiotika, misalnya menjelaskan bagaimana tekstur makanan menjadi makna denotatif, sedangkan ekspresi hangat pelapak atau suasana pasar menjadi bagian dari konotasi budaya yang ingin disampaikan kepada audiens.



Gambar 3.15 Dokumentasi Suasana Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.16 Dokumentasi Interaksi Pelapak dengan Pengunjung
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Setelah proses pengambilan gambar selesai, kegiatan berlanjut pada tahap produksi lanjutan berupa proses *layouting*. Pada tahapan ini, penulis menggunakan kembali prinsip desain dan komunikasi visual seperti *visual hierarchy*, *balance*, *alignment*, serta *color psychology* untuk membangun struktur visual *E-Book* yang estetis dan mudah dibaca. Penggunaan tipografi dipilih dengan pertimbangan representasi budaya dan keterbacaan. Font judul makanan menggunakan gaya *Art Nouveau* yang memiliki karakter lekukan halus dan nuansa tradisional sehingga mendukung citra kuliner lokal yang artistik dan klasik. Untuk teks penjelasan atau caption, digunakan font *Poppins* yang bersifat *sans-serif*, bersih, modern, dan mudah dibaca, sehingga mampu menjaga keterbacaan dalam format *E-Book*.



Gono Jagung selalu membuat orang penasaran. Banyak yang heran bagaimana hidangan yang identik dengan nasi bisa berubah **memakai jagung**. Tapi setelah suapan pertama, rasa bingung hilang, berganti senyum: jagung ternyata bisa menjadi gono yang lembut, manis alami, dan tetap gurih.

Hidangan ini hadir sebagai **pilihan bagi mereka yang ingin menikmati sego gono tanpa nasi**, tanpa menghilangkan tradisinya. **Nasi Jagung, kubis, sayur lembayung dan kelapa parut**.

Teksturnya ringan, hangat, dan nyaman untuk pagi hari. Lauknya sederhana: **tahu bacem lembut, tempe bacem manis karamel, telur rebus, dan rempeyek renyah** yang memberi sentuhan terakhir. Sedikit, tapi cukup; tiap elemen saling melengkapi tanpa berlebih.

Gono Jagung bukan sekadar variasi, tapi pengingat bahwa keindahan bisa muncul dari perubahan kecil yang tidak terduga.

BAHAN POKOK

- Nasi Jagung
- Tempe Bacem
- Tahu Bacem
- Telur
- Rempeyek Kacang

GONO JAGUNG

1

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.17 Layout E-Book Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 3.18 Layout E-Book Kuliner Pasar Papringan
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Penataan teks juga mengikuti logika membaca masyarakat Asia, yaitu dari atas ke bawah dengan struktur yang teratur dan rapi. Beberapa kalimat penting diberi *bold highlight* sebagai penanda hierarki informasi agar pembaca dapat menangkap pesan utama dengan cepat. Pemilihan palet

warna menggunakan nuansa *warm* dan *earthy tones* seperti cokelat tanah, hijau bambu, dan kuning hangat, yang merefleksikan atmosfer alam dan kehangatan Pasar Papringan. Penataan layout dibuat rapi meskipun memuat visual dan teks yang cukup padat, sehingga tetap nyaman dilihat, terorganisir, dan konsisten dengan karakter visual Spedagi Movement.

3.2.2.3 Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi ditandai dengan penyelenggaraan sesi presentasi formal terhadap hasil akhir E-Book kepada seluruh tim Spedagi sebagai pemangku kepentingan utama. Presentasi ini bukan hanya prosedur administratif, tetapi merupakan bagian integral dari *evaluative communication loop* dalam proses produksi konten visual. Dalam teori komunikasi visual, proses evaluasi kolektif seperti ini dipahami sebagai mekanisme *feedback triangulation*, yaitu saat pesan visual diuji melalui berbagai perspektif audiens yang memiliki otoritas substantif terhadap konteks karya. Presentasi tersebut dihadiri oleh seluruh anggota Spedagi, termasuk Pak Singgih Susilo Kartono selaku pendiri, inisiator Pasar Papringan, sekaligus vision holder dari Spedagi Movement. Selain itu, dosen pembimbing turut menghadiri sesi tersebut melalui pertemuan daring via Zoom, sehingga proses penilaian mencakup dimensi akademik dan praktis sekaligus. Kehadiran para pemangku kepentingan dengan latar peran berbeda ini menghadirkan kerangka evaluasi multidimensional, mencakup kualitas visual, kohesi naratif, kesesuaian konsep desain, serta keterhubungan konten dengan nilai-nilai filosofi Spedagi mengenai keberlanjutan, keotentikan, dan pemberdayaan komunitas.

Tahap pasca-produksi ini berfungsi untuk memastikan bahwa makna yang dimaksudkan tersampaikan kepada audiens dalam bentuk yang akurat, estetis, dan komunikatif. Karena itu, presentasi lapangan menjadi ruang untuk menguji efektivitas elemen-elemen desain yang mencakup komposisi fotografi, tipografi, hierarki visual, dan alur naratif terhadap

pemahaman audiens internal Spedagi. Tanggapan dan masukan dari tim Spedagi berperan sebagai penilaian formatif yang mengarahkan penyempurnaan akhir sebelum publikasi.

Tabel 3.2 Respon Anggota Spedagi Pada E-Book Kuliner

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Respon
1.	Rega Bagoes Nurvianto	Research and Development Officer	Memberikan apresiasi terhadap kerapian <i>layout</i> , keselarasan antara foto dan teks, serta kemudahan navigasi pembaca meskipun konten visual dan informasinya cukup padat.
2.	Wening Lastri	Research and Development Officer & Project Manager Pasar Papringan	Menyatakan bahwa struktur visual <i>E-Book</i> telah merepresentasikan karakter Pasar Papringan secara akurat dan konsisten dari segi visual maupun narasi yang disampaikan.

Sumber: Data Olahan Penulis (2025)

Selain evaluasi dari struktur internal organisasi, apresiasi juga datang dari para pelapak yang menjadi subjek utama dalam keseluruhan proses produksi E-Book ini. Melalui perspektif teori *community-centered design*, umpan balik mereka memiliki nilai signifikan karena mereka adalah pengguna langsung yang terdampak, sekaligus aktor budaya yang melekat dengan konteks Pasar Papringan. Sebagaimana dijelaskan pada kerangka *participatory design*, menempatkan komunitas lokal sebagai pusat proses perancangan, di mana kebutuhan, pengalaman, dan praktik budaya mereka menjadi dasar utama dalam menentukan keberhasilan suatu produk desain. (Sanders, 2008) Para pelapak menyampaikan bahwa keberadaan E-Book kuliner membantu mereka memperkenalkan produk dengan cara yang lebih terstruktur, memperjelas identitas kuliner yang mereka bawa, serta

memberikan informasi yang memudahkan pengunjung dalam memahami ragam menu yang ditawarkan. Lebih jauh, E-Book ini juga berfungsi sebagai arsip dokumentasi yang memetakan keseluruhan kuliner Pasar Papringan dalam satu medium digital yang sistematis, sebuah kontribusi penting dalam upaya pelestarian pengetahuan kuliner lokal dan knowledge continuity di komunitas.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama pelaksanaan program magang, penulis menghadapi sejumlah kendala yang muncul pada berbagai fase kegiatan, terutama pada tahapan pra-produksi. Kendala utama yang ditemui adalah ketidakefektifan manajemen waktu pada tahap awal pengumpulan data. Saat kunjungan pertama ke Pasar Papringan, proses observasi, wawancara, dan dokumentasi visual berlangsung kurang terstruktur, sehingga beberapa informasi penting tidak dapat dihimpun secara optimal. Ketidakjelasan mengenai *output* final yang ingin dicapai juga menyebabkan proses eksplorasi menjadi terlalu luas dan memakan waktu lebih panjang dari yang direncanakan.

Selain itu, karakter lapangan yang dinamis dengan suasana pasar yang padat, ragam aktivitas pengunjung, serta banyaknya lapak yang menjadi subjek dokumentasi membuat tim membutuhkan waktu tambahan untuk menentukan prioritas kerja. Situasi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas visual, memastikan kelengkapan data, serta mempertahankan efisiensi alur kerja agar tetap sesuai dengan kerangka waktu yang tersedia.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Untuk mengatasi kendala tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah memperjelas dan menetapkan *output* utama yang ingin dihasilkan, yaitu E-Book kuliner sebagai dokumentasi visual dan naratif dari setiap lapak makanan di Pasar Papringan. Penetapan *output* yang jelas kemudian menjadi dasar penyusunan

timeline kerja yang lebih terstruktur, mencakup tahap pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Dengan adanya timeline tersebut, tim dapat menentukan prioritas pengumpulan data, membagi tugas berdasarkan peran, serta mengalokasikan waktu secara lebih terukur pada setiap tahapan.

Selain itu, kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan akhir sengaja dikurangi untuk menghindari distraksi dan memastikan fokus utama tetap pada proses dokumentasi serta penyusunan konten E-Book. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan keteraturan kerja, tetapi juga memastikan bahwa seluruh data penting berhasil dihimpun secara komprehensif, akurat, dan selaras dengan standar kualitas visual serta komunikasi organisasi.

Terakhir, tim magang kuliner juga mendapatkan banyak bantuan dari Mba Wening Lastri selaku *Project Manager* di Pasar Papringan dalam mengatasi kendala yang dialami.

